

The Quirky Look Of Majegau

Ni Luh Putu Rizki Mulia Devi, I. A. Kade Sri Sukmadewi, Tjok Istri Ratna Cora S.

Institut Seni Indonesia Denpasar

Jl. Nusa Indah Telp. 0361-227316 Fax. 0361-236100 Denpasar 80235

Website :<http://www.isi-dps.ac.id>, E-mail: fsrd@isi-dps.ac.id

E-mail: rizkidevi9606@gmail.com

Abstrak

Indonesia adalah negara yang kaya akan *flora*, salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah letak geografis dari negara Indonesia, kondisi iklim serta sejarah geologis Indonesia. Penciptaan koleksi busana wanita ini terinspirasi dari keanekaragaman *flora* Indonesia, yang merupakan kekayaan alam yang harus dilestarikan. Dimana semakin hari keberadaan *flora* di Indonesia semakin terancam punah karena penebangan secara liar. Jenis *flora* yang diambil sebagai inspirasi penciptaan koleksi busana waita ini yaitu pohon majegau, pohon majegau dipilih menjadi konsep desain, karena pohon majegau memiliki keunikan tersendiri khususnya di Bali, pohon ini ditetapkan sebagai *flora* identitas Provinsi Bali. Konsep ini dibuat dengan 8 tahapan desain mode yaitu *design brief, research and sourcing, design development, prototype, samples, and construction, the final collection, promotion, branding, and sales, the production and the bussiness*. Berdasarkan hal itu dibuatlah tiga busana yaitu *ready to wear, ready to wear deluxe* dan *haute couture*.

Kata Kunci: Pohon Majegau, Flora Maskot Bali, *Fahion*, The Quirky

Abstract

Indonesia is a country rich in flora, one of the factors that influence it is the geographical location of the country of Indonesia, climatic conditions and geological history of Indonesia. Creation of a collection of women's clothing is inspired by the diversity of Indonesian flora, which is a natural wealth that must be preserved. Where increasingly the existence of flora in Indonesia is increasingly threatened with extinction due to illegal logging. The type of flora taken as inspiration for the creation of the woman clothing collection is the majegau tree, the majegau tree was chosen as a design concept, because the majegau tree has its own uniqueness, especially in Bali, this tree is designated as the flora identity of the Bali Province. This concept is made with 8 stages of fashion design namely design brief, research and sourcing, design development, prototype, samples, and construction, the final collection, promotion, branding, and sales, the production and business. Based on that, three clothes are made. ready to wear, ready to wear deluxe and haute couture.

Keywords: *Pohon Majegau*, Flora Maskot Bali, *Fahion*, The Quirky

PENDAHULUAN

Penciptaan koleksi busana wanita ini terinspirasi dari keanekaragaman *flora* Indonesia, yang merupakan kekayaan alam yang harus dilestarikan. Dimana semakin hari keberadaan *flora* di Indonesia semakin terancam punah karena penebangan secara liar. Jenis *flora* yang diambil sebagai inspirasi penciptaan koleksi busana waite ini yaitu pohon majegau, pohon majegau dipilih menjadi konsep desain, karena pohon majegau memiliki keunikan tersendiri khususnya di Bali, pohon ini ditetapkan sebagai *flora* identitas Provinsi Bali. Penciptaan ke tiga karya ini dengan judul “*THE QUIRKY LOOK OF MAJEGAU*” yang artinya tampilan unik dari majegau. Menganalogikan pohon majegau pada karya yang akan diciptakan, menjadi aspek utama penulis dalam setiap rancangan busana yang dipadupadankan dengan trend *fashion* masa kini, agar lebih mudah diterima oleh masyarakat. Penciptaan ke tiga karya ini dirancang dengan tingkat kesulitan yang bertingkat dari busana *ready to wear*, yaitu busana yang bisa langsung dipakai dengan mudah, kemudian busana *ready to wear deluxe*, yaitu busana yang berada di tingkat menengah dimana bisa digunakan sebagai busana formal namun tetap mudah dipakai, dan busana *haute couture*, busana ini sering digunakan untuk menghadiri pesta, dan busana *haute couture* menggunakan teknik pembuatan busana tingkat tinggi yang dibuat khusus untuk pemesannya.

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

1. Data Primer

a. Metode Observasi

Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduan, 2004 : 104). Metode observasi yang dilaksanakan dalam laporan ini yaitu, dilakukannya pengamatan langsung ke lapangan dengan pencatatan yang sistematis terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan pohon

majegau. Dengan observasi ke Eko Wisata Kebun Raya Eka Karya Bedugul Bali untuk memastikan keberadaan pohon majegau, dan selanjutnya melakukan observasi ke kebun pribadi salah satu penduduk dari Br. Gunung Kangin, Desa Bangli, KEC. Baturiti, KAB. Tabanan yang membudidayakan pohon majegau. Dilaksanakannya observasi tersebut bertujuan untuk mengetahui tentang segala hal mengenai pohon majegau dari segi morfologi pohon, bunga, buah, dan dauh hidup dari pohon tersebut.

b. Metode Wawancara

Menurut buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D Sugiyono (2012;137) menjelaskan bahwa, “Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responden sedikit atau kecil.” Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa, wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan Tanya jawab secara lisan.

Wawancara terstruktur dilaksanakan dengan membuat daftar pertanyaan yang telah direncanakan. Dalam hal ini yang menjadi responden dalah para pedagang canang dan banten (sesajen), yang berdagang di pasar tradisional di Kabupaten Badung, Bali. Wawancara yang dilakukan bersifat tidak resmi agar mendapat informasi yang lebih mendalam mengenai penggunaan dan makna dari bagian-bagian pohon majegau yang digunakan untuk sarana dan prasarana pembuatan canang dan banten (sesajen). Sedangkan wawancara yang tidak terstruktur dilaksanakan dengan cara mengajukan pertanyaan yang memang tidak terencanakan dan tidak tercantum dalam daftar pertanyaan, tetapi tetap berada pada konteks pembicaraan.

2. Data Sekunder

a. Metode Kepustakaan

Menurut Sugiyono, studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi social yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literature-literatur ilmiah (Sugiyono, 2012 : 291).

Berdasarkan pengertian tersebut metode ini dilakukan dengan cara mencari data literatur pada buku dan artikel serta referensi lain yang relevan, internet, video dan jurnal ilmiah sebagai sumber sekunder. Dengan terlaksananya metode ini bertujuan untuk memperoleh data-data akurat yang berhubungan dengan konsep penciptaan karya.

b. Metode Dokumentasi

Menurut Hamidi (2004 : 72) metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan pentingbaik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2013 : 240) dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi merupakan pengumpulan data oleh peneliti dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dari sumber terpercaya.

Berdasarkan uraian di atas metode ini dilakukan dengan cara memotret dan merekam data-data yang diperlukan, dan mencatat data-data berupa fakta, serta mengumpulkan hasil survei berupa foto dokumentasi, pada saat pengumpulan data dan pembuatan produk busana.

HASIL ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Pohon majegau merupakan jenis tumbuhan yang memiliki nama ilmiah *Dysoxylum densiflorum*. *Densiflorum* berasal dari bahasa latin yang berarti memiliki bunga yang rimbun atau memadati batang pohon, ia termasuk dalam keluarga *Meliaceae* berkerabat dengan tanaman

mahoni. Pohon majegau adalah salah satu pohon yang paling banyak memiliki kegunaan khususnya bagi masyarakat di Bali, pohon yang dulunya tersebar luas di hutan-hutan Bali ini memiliki fungsi penting dalam upacara adat (yadnya). Pohon majegau mampu tumbuh dari dataran rendah hingga ketinggian 1.700m dpl, kemampuan untuk mempertahankan tanah dan air menjadikan pohon ini sebagai salah satu alternatif komponen restorasi hutan di Bali.

Majegau merupakan tumbuhan yang telah ditetapkan sebagai tumbuhan identitas Provinsi Bali, berdasarkan Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 11 Tahun 1996 tentang Pedoman Penetapan Flora dan Fauna Identitas Daerah Tingkat II dan Kotamadya dan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 48 Tahun 1989 Tanggal 1 September 1989 Tentang Pedoman Penetapan Identitas Flora Dan Fauna Daerah. Majegau dipilih sebagai flora identitas Propinsi Bali karena pohon ini banyak tumbuh dan banyak kegunaannya di Bali, salah satu contoh kegunaannya yaitu digunakan dalam pembuatan bangunan suci. Menurut Ni Kadek Erosi, Bramantyo, Mustaid (2008) masyarakat Bali menggolongkan majegau sebagai kayu dewa (*divine trees*) yang menjadi salah satu unsur yang harus ada di suatu bangunan suci. Masyarakat Bali mengenal jenis ini sebagai flora yang memberikan kekhasan bagi Bali dan bermanfaat dalam ritual keagamaan. Kayu majegau banyak pula digunakan oleh masyarakat Bali sebagai bahan dasar kerajinan ukir, dan menjadi salah satu penggerak perekonomian

Teori Konsep

Analogi merupakan salah satu jenis penalaran induktif. Dalam pengertian umum analogi adalah proses penalaran berdasarkan pengamatan terhadap gejala khusus dengan membandingkan atau mengumpamakan suatu objek yang sudah teridentifikasi secara jelas terhadap objek yang dianalogikan sampai dengan kesimpulan yang berlaku umum. Dapat disimpulkan bahwa konsep analogi adalah konsep yang berdasarkan pada kemiripan secara visual dari konsep atau ide, yang diterapkan pada karya. Mundri (2010: 159-160) mengklasifikasikan analogi menjadi dua macam yaitu: Analogi Induktif dan Analogi Deklaratif, analogi induktif yaitu analogi yang disusun

berdasarkan persamaan prinsipal yang ada pada dua fenomena, kemudian ditarik kesimpulan bahwa apa yang ada pada fenomena pertama terjadi juga pada fenomena kedua. Sedangkan analogi deklaratif yaitu analogi yang digunakan untuk menjelaskan atau menegaskan sesuatu yang belum dikenal atau masih samar, dengan sesuatu hal lain yang sudah dikenal. Contohnya menjelaskan bilangan 24 dengan mengambil manik-manik yang berjumlah 24 biji. Pada busana *The Quirky Look of Majegau* menggunakan konsep analogi kombinasi dimana yang menjadi inspirasi adalah pohon majegau.

Dari 21 sketsa desain tersebut dipilih satu desain busana *ready to wear*, satu desain *ready to wear deluxe*, dan satu desain *haute couture*. Tiga desain yang terpilih merupakan desain yang lebih sesuai dengan tahapan riset dan sumber serta *mood board* yang telah dikerjakan. Berikut merupakan desain yang terpilih untuk koleksi busana *The Quirky Look of Majegau*:



Gambar 1. Sketsa Desain Koleksi Busana *Ready To Wear*, *Ready To Wear Deluxe*, dan *Haute Couture The Quirky Look of Majegau* Terpilih

Bahan-bahan yang digunakan dalam penciptaan karya busana wanita ini adalah sebagai berikut:

1. Kain Wool
2. Kain Satin Silk
3. Kain tila.
4. Kain jacquard
5. Kain satin
6. Kain organdie

7. Ero golden mella
8. Manik-manik
9. Resleting
10. *Interfacing*

Teknik jahit yang digunakan adalah *basic technique*, *tailoring* dan *haute couture*. *Basic technique* lebih banyak dalam penggunaan mesin. *Haute couture* dengan menggunakan tangan lebih dari 85%, teknik jahit yang akan digunakan dalam produksi busana wanita *the quirky look of majegau* adalah teknik kombinasi. Menjahit dengan mesin jahit dan *finishing* dengan jahitan tangan. Dalam proses pembuatan busana *ready to wear* menggunakan jahit mesin. Dengan teknik jahit *tailoring* kualitas baik karena busana jenis ini akan diproduksi lebih dari satu. Berbeda dengan busana *deluxe*, busana jenis ini menggunakan jahitan mesin dengan teknik *tailoring* tetapi dengan sentuhan buatan tangan atau *handmade* sebanyak 30%. Hal ini dikarenakan adanya detail detail yang mengharuskan pembuatan menggunakan tangan. Busana *haute couture* menggunakan 85% jahitan tangan karena memiliki kerumitan detail yang tinggi. Busana ini juga harus pas sesuai dengan tubuh pemakai maka persenti dari busana ini harus diukur dengan benar.



Gambar 2. *Fashion Show* Koleksi Busana *The Quirky Look Of Majegau*

DAFTAR PUSTAKA

Faerm, Steven. 2010. *Fashion Design Course*. New York: Quarto.

Hardisurya, Irma, 2011. *Kamus Mode Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Jay, Calderin, 2009. *The Fashion Design*. United States of America: Rockport

Margono, 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Nasir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Cetakan V. Jakarta: Ghalia Indonesia

Hardisurya Irma dkk. *Kamus Mode Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Research & Development*. Bandung: Alfabeta

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara

Yann Muzika. "Flora Dan Fauna Bali". 5 Desember 2017.

Hendryadi. "Metode Pengumpulan Data". 7 Januari 2018.

Ngasih, Nyai. "18 Jenis Gaya Fashion Masa Kini Terbaik Dan Paling Populer". 7 Januari 2018.

Alamendah, "Majegau (*Dysoxylum densiflorum*) Identitas Provinsi Bali". 5 Desember 2017.

Yupu. "MAJEGAU *DYSOXYLUM DENSIFLORUM*". 1 Januari 2018.

Pratiwi, Budi H. Narendra, G.M. Eko Hartoyo, Titi Kalima, dan Sukaesih Pradjadinata. "Atlas Jenis-Jenis Pohon Andalan Setempat Untuk Rehabilitasi Hutan Dan Lahan Di Indonesia". 6 Januari 2018.

Mudita, I Wayan. "Tumbuhan Bali". 6 Januari 2018.